



Copyright © 2024 by Author/s and Licensed by Jurnal Kependidikan. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

Studi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara Perspektif Pendidikan
Profetik: Menilik Podcast “Beranda Islami” Fakultas Dakwah UIN
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mauliya Nandra Arif Fani^{1*}; Moh. Roqib¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: 224120600010@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

Islam is able to answer all problems following the development of science and technology so that scientific integrations become a necessity. Worship is related to knowing himself, others, nature, and God. To be able to understand all that, one must study knowledge in depth as commanded by Allah Almighty through the Qur'an and the hadith of the Prophet. Meanwhile, prophetic social science is needed which becomes an ijtihad of believers to make the Qur'an a theory of science, expected to be able to solve life's problems. The values contained in it such as humanization, liberation, and transcendence are the main pillars in carrying out scientific integration. Given this, universities as a scientific forum, their presence is important to meet the needs of higher education for their citizens. This can be done by lecturing outside of formal lectures in the classroom. Faculty of Da'wah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (Saizu) Purwokerto uses YouTube as his da'wah study in the form of a podcast entitled "Beranda Islami". Therefore, this paper aims to analyze and describe how the content analysis of the study on the podcast is seen from the integration of general science with Islamic religious science in the context of prophetic education. This research is a qualitative research using a library research approach, so that exploration of the podcast as primary data and reading related articles as secondary data. From this study, it was found that the content of the podcast contains the values of scientific integration that can be understood through the lens of prophetic social values education.

Keywords *integration of science; islamic scientification; nusantara culture; prophetic education; uin saizu purwokerto*

Abstrak

Islam mampu menjawab segala persoalan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga adanya integrasi-interkoneksi keilmuan menjadi hal yang niscaya. Ibadah yang dijalankan berkaitan dengan pengenalan terhadap dirinya sendiri, orang lain, alam, dan Tuhannya. Untuk dapat memahami semua itu, seseorang harus belajar ilmu secara mendalam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an

dan hadits Nabi. Sementara itu, diperlukan ilmu sosial profetik yang menjadi sebuah ijtihad orang beriman untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai teori ilmu, diharapkan mampu memecahkan permasalahan kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi pilar utama dalam menjalankan integrasi keilmuan. Mengingat hal tersebut, maka perguruan tinggi sebagai wadah keilmuan, kehadirannya penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi bagi para warganya. Hal ini dapat dilakukan dengan kuliah di luar kuliah formal di dalam kelas. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (Saizu) Purwokerto memanfaatkan youtube sebagai kajian dakwahnya dalam bentuk podcast yang bertajuk "Beranda Islami". Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana analisis isi dari kajian pada podcast tersebut dilihat dari integrasi keilmuan umum dengan ilmu agama Islam dalam konteks pendidikan profetik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan library research, sehingga dilakukan eksplorasi terhadap podcast tersebut sebagai data primer dan bacaan artikel terkait sebagai data sekunder. Dari pengkajian ini, didapatkan bahwa isi podcast tersebut mengandung nilai-nilai integrasi keilmuan yang dapat dipahami melalui kacamata pendidikan nilai-nilai sosial profetik.

Kata Kunci *integrasi ilmu; saintifikasi islam; budaya nusantara; pendidikan profetik; uin saizu purwokerto*

A. PENDAHULUAN

Kajian integrasi berbagai disiplin ilmu merupakan bukan hal baru lagi, melainkan telah banyak diupayakan di berbagai lembaga pendidikan. Ilmu dan agama tidak dapat terpisahkan dalam konteks kehidupan sehingga dapat ditegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara apa yang disebut ilmu agama dan ilmu umum. Islam mempunyai ajaran yang lengkap, integral, dan universal. Islam mampu menampung segala persoalan dan dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ali Mustopo, 2017: 82-83). Pada hakikatnya, Islam bukan hanya sekedar agama sebagai kepercayaan. Bukan pula sekedar ritual. Selain berkaitan dengan kegiatan ritual, Islam juga membicarakan ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, dan juga soal beramal shaleh atau bekerja secara profesional. Seseorang berhasil menjalankan ritual ibadah secara khusyuk karena yang bersangkutan telah mengenal dirinya sendiri, orang lain, alam, dan Tuhannya. Untuk dapat memahami semua itu, seseorang harus belajar sains secara mendalam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an dan hadits Nabi. Menurut Abu Darda, pemahaman semacam itu sebaiknya dikembangkan, maka semua mata kuliah yang diberikan di kampus-kampus perguruan tinggi Islam seharusnya dimaknai sebagai bagian untuk meningkatkan keberislaman untuk menuju ridha Allah (Abu Darda, 2015: 35).

Kesulitan akibat dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi warisan selama berabad-abad dalam peradaban Islam. Adanya dikotomi ini juga berimbas pada keadaan sosiokultural-politik, yaitu dengan terbentuknya

Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Terpisahnya dua departemen ini, khususnya dalam hal pendidikan menambah sempurnanya dikotomi. Oleh karena itu, dalam mempelajari suatu ilmu seharusnya menggunakan pendekatan secara integrasi-interkoneksi agar tidak lagi ada pemisah antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Setiap bidang keilmuan membutuhkan bidang keilmuan lainnya agar antara satu yang lainnya saling berdialog dan melengkapi. Integrasi-interkoneksi dicetuskan oleh salah satu profesor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Prof. Dr. M. Amin Abdullah. Paradigma ini memiliki pandangan bahwa fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia sangat kompleks. Setiap keilmuan apapun baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga dalam kajian Islam, diperlukan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan tujuan agar dikotomi yang sudah terbentuk oleh sejarah, akan terpecahkan. Memahami Islam tidak cukup dari salah satu pendekatan saja, akan tetapi membutuhkan pendekatan yang kompleks dan menyeluruh yaitu pendekatan integrasi-interkoneksi (Eka Safitri dan Ihsan Sa'dudin, 2019: 123).

Dalam dunia pembelajaran di kelas, proses yang menggunakan konsep integrasi interkoneksi dilakukan oleh dosen dengan memadukan ilmu yakni ilmu agama dengan ilmu umum. Dosen menggunakan pembentukan model sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik secara berdampingan. Ketiga aspek tersebut diperlukan sebagai upaya dari pendidikan profetik. Pengembangan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian yang rasional, empirik, dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Qur'an dan hadits Nabi sehingga Islam akan bangkit dan maju (Purniadi Putra dan Aslan, 2020: 10). Integrasi ilmiah bertujuan untuk melakukan akulturasi semua nilai dalam setiap proses keilmuan, pengetahuan, dan pengalaman. Integrasi ilmiah akan menjadi kekuatan baru dalam mengembangkan, membangun, dan melestarikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta di lembaga-lembaga (Moh Roqib dan Agus Husein As Sabiq, 2022: 2).

Lebih jauh mengenai pendidikan profetik, menurut Kuntowijoyo adalah suatu konsep pendidikan yang berlandaskan dari karakter dari Nabi Muhammad SAW. Profetik secara harfiah berasal dari kata *Prophet* yang mempunyai arti Nabi. Profetik dimasukkan dalam himpunan ilmu sosial yang mempunyai tiga unsur utama yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi serta nilai transendensi. Hal ini didasarkan pada QS. Ali Imran ayat 110: "Engkau (Nabi Muhammad SAW) adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemunkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah SWT, tentulah itu lebih baik bagi mereka di

antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Saiful Marom, 2018: 137).

Humanisasi merupakan terjemahan dari *amar ma'ruf* yang artinya menegakkan kebaikan. Dalam ilmu sosial profetik, humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Dari sudut pandang Buya Hamka, nilai-nilai humanisasi dalam pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia yang mencintai kebenaran, keluhuran budi, keindahan, kejujuran, cinta kasih, tolong menolong, persaudaraan, perhatian, dan hubungan-hubungan terpuji lainnya (Muhammad B. Hamka Aldo Redho Syam, 2022: 46). Kuntowijoyo kemudian mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri.

Unsur kedua adalah liberasi. Liberasi adalah pemaknaan dari *nahi munkar*. Liberasi ilmu sosial profetik dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Liberasi dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Liberasi yaitu mencegah kemunkaran atau *nahi munkar*. Dalam Islam nahi munkar mempunyai makna mencegah segala perbuatan kejahatan atau kemunkaran (Saiful Marom, 2018: 137).

Unsur ketiga adalah transendensi yang merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama pada kedudukan sebagai pusat dalam ilmu sosial profetik. Secara epistemologis, sosiologi profetik berpendirian bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga, yaitu realitas empiris, rasio dan wahyu (Masduki, 2017: 6-9). Ahmad Najib Burhani yang dikutip Krisna Wijaya dan Suniyyah Puspita Sari berpendapat bahwa asas transendensi merupakan sebuah asas yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Karena salah satu bukti keimanan kepada Tuhan ialah mengaktualisasikan hubungan harmoni antara sesama makhluk (Krisna Wijaya dan Suniyyah Puspita Sari, 2023: 322). Tiga pilar dasar profetik itu menjadi keharusan berdialektika dengan budaya lokal agar tetap kokoh karena tidak berhadapan dengan budaya setempat selama budaya tersebut tetap dalam bingkai *akhlakulkarimah* atau etika yang baik (Umam, 2018: 4).

Ilmu sosial profetik merupakan sebuah ijtihad orang beriman untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai teori ilmu, yang dengan diharapkan mampu memecahkan

problematika umat (Khusni Arum, 2018: 182). Paradigma profetik Islam sejatinya merupakan proses saintifikasi (pengilmuan) ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits. Paradigma profetik ini menggambarkan upaya integrasi keilmuan yang sudah ada dalam perkembangan peradaban keilmuan Islam itu sendiri (Athoillah Islamy dan Nurul Istiani, 2020: 177). Pendidikan profetik berusaha menghadirkan nilai-nilai kenabian dalam konteks perkembangan zaman. Pendidikan profetik merupakan proses pendidikan yang dilakukan seperti pada zaman kenabian, dengan mengintegrasikan antara aspek jasmani dan ruhani, dan antara aspek dunia dan akhirat. Jadi, pendidikan profetik merupakan institusi pematangan proses humanisasi yang religius (Muta Ali Arauf, 2022: 194).

Dalam pendidikan profetik, dikenalkan dan diterapkan nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Pertama, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, Kedua, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Ketiga, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Keempat, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki kecerdasan (Moh. Roqib, 2013: 244-245). Kembali ke kenabian karena Nabi sebagai figur ideal semua manusia telah menemukan kebenaran normatif, faktual, dan aplikatif dengan daya gerak yang luar biasa sehingga subyek didik diprogram menjadi *khaira ummah* atau komunitas ideal (Moh Roqib, 2014: 19).

Perguruan tinggi adalah pusat ilmu pengetahuan (*centre of knowledge*) dan pusat pengembangan sumber daya manusia (*human resources*). Kehadirannya penting dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi bagi para warganya melalui kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan, untuk pengembangan masyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri (Abu Darda, 2015: 37). Menjawab perubahan yang sangat cepat dalam tatanan dunia global, kinerja perguruan tinggi secara komprehensif meningkat secara signifikan yang ditujukan pada upaya rekonstruksi pemikiran dan konsep baru tentang pengembangan perguruan tinggi (Najahan Musyafak dkk, 2023: 166). Hal ini dilakukan dengan proses transformasi IAIN menjadi UIN yang didasari pada landasan epistemologis. Kerangka filosofi epistemologis yang berfungsi sebagai dinamika gerak ilmu pengetahuan yang berkembang. Keseluruhan ilmu dilandasi oleh Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber segala bentuk ilmu pengetahuan yang dikembangkan (Fitri Yanti, 2017: 3).

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dihadapkan pada berbagai tantangan yang pada intinya berkaitan dengan permasalahan makro nasional, krisis ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya. Pada sisi lain, Islam sebagai agama yang memiliki ajaran dan nilai universal dihadapkan pada kenyataan sebagian umat Islam

berpandangan sempit dan dikotomis terhadap agama dan ilmu agama. Hal inilah masalah yang banyak diperbincangkan di kalangan perguruan tinggi Islam pada akhir-akhir ini, yakni menyangkut cara pandang terhadap agama dan ilmu yang bersifat dikotomis, yakni menempatkan masing-masing agama dan ilmu secara terpisah (Abu Darda, 2015: 38). Pendidikan yang ditawarkan oleh perguruan tinggi dalam kehidupan sosial memicu terlahirnya manusia terpelajar yang akan membawa perubahan di kalangan masyarakat. Pada aspek budaya pendidikan menjadi alat perantara tersampainya pesan mengenai norma yang berlaku di kehidupan masyarakat tersebut (Putri Wulansari dan Nurul Khotimah, 2020: 435).

Integrasi ilmu dalam konteks pendidikan profetik yang berkembang pada pendidikan tinggi, tidak terlepas dari berkembangnya teknologi saat ini. Memasuki era *society 5.0*, perkembangan teknologi menjadi sangat pesat. Pesatnya perkembangan teknologi memastikan adanya banyak platform yang memudahkan masyarakat mengumumkan segala hal dalam bentuk konten. Salah satu platform yang banyak digunakan masyarakat sekarang ini adalah *youtube*. Hal ini dilakukan agar lebih membuka pemahaman baru masyarakat luas terhadap ilmu yang bermanfaat. Asumsi dasar institusi tersebut tidak jauh berbeda dari visi-misi serta tri-dharma perguruan tinggi. Tidak hanya ditujukan untuk kalangan mahasiswa, dengan adanya konten yang dipublikasi dan dinaungi lingkup institusi, lebih meyakinkan masyarakat mengkonsumsi dalam rangka menambah ilmu maupun mengembangkannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan konten *youtube* lain yang akan mengarah hal yang sama, namun dengan cara yang berbeda (Nurhidayati dan Rachmad Resmiyanto, 2022: 357).

Hal ini dilakukan pula oleh Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (Saizu) Purwokerto yang memanfaatkan *youtube* sebagai kajian dakwahnya dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat dalam bentuk podcast. Konten tersebut berjudul “Beranda Islami”. Konten ini mengangkat berbagai judul, di antaranya “Zona Nyaman”, “Jejak Para Pahlawan”, “Menjadi Influencer”, “Self Love”, “Memilih Circle”, “Memahami Gen-Z”, “Akar Terjadinya Bullying”, “Belajar Mencintai”, “Sekolah Jiwa”, dan masih banyak lagi. Podcast tersebut merupakan program rutin kerjasama antara Mitra FM dengan Fakultas Dakwah UIN Saizu yang diasuh oleh Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. setiap hari Kamis pukul [16:30-17:30](#) WIB di Mitra FM. Konten ini membahas seputar permasalahan kekinian yang dapat dianalisis keterkaitan antara Islam dengan berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora dalam bingkai budaya masyarakat Indonesia. Karena merupakan konten dakwah, tentu hal tersebut dilihat dalam naungan nilai-nilai kenabian atau dengan kata lain adalah pendidikan profetik sesuai pada pembahasan di atas.

Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana analisis isi dari kajian pada podcast Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto tersebut dilihat dari integrasi keilmuan umum dengan ilmu agama Islam dalam konteks pendidikan profetik. Penulisan ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Nurhidayati dan Rachmad Resmiyanto mengenai studi kasus diskusi tekanan profetik intelektual di masjid kampus UGM. Penelitian ini berusaha untuk memaparkan bagaimana simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu alam dalam Diskusi *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM. Hasil penelitian ini menunjukkan ilmu alam pada saluran youtube dengan berbagai macam epistemologi, etos, dan model yang digunakan pemateri. Selain itu, penelitian oleh Najahan Musyafak mengenai jurnalisme profetik sebagai respon dari perguruan tinggi menjawab tantangan dakwah di era digital dengan nilai-nilai kenabian. Kemudian, artikel oleh Eka Safitri dan Ihsan Sa'dudin mengenai penerapan integrasi-interkoneksi keilmuan pada lembaga pendidikan tinggi. Beberapa pendidikan tinggi yang berbasis Islam, tentu menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan dalam proses pembelajarannya. Agama dan sains tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan memerlukan dialog dengan landasan filosofi dari ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *library research*, sehingga dilakukan eksplorasi terhadap sejumlah data, baik data primer maupun data sekunder. Hal ini dilakukan dengan langkah mendengarkan dan menelaah secara mendalam data primer yaitu podcast “Beranda Islami” Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto dan membaca serta menelaah data sekunder berupa artikel mengenai integrasi ilmu dan pendidikan profetik yang relevan dengan penelitian ini (Syarnubi, 2019:22). Selanjutnya metode pengumpulan data dengan mengumpulkan artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji integrasi-interkoneksi. Selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif. Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat, sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dianalisis dengan metode deduktif yaitu berawal dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis keterkaitan ilmu keislaman dengan ilmu umum pada kehidupan sehari-hari dalam konteks budaya masyarakat pada podcast yang diselenggarakan oleh kerjasama antara Mitra FM dengan Fakultas Dakwah UIN Saizu, dengan tajuk “Beranda Islami”. Konten ini mengangkat berbagai judul, di antaranya “Zona Nyaman”, “Jejak Para Pahlawan”, “Menjadi Influencer”, “Self Love”, “Memilih Circle”, “Memahami Gen-Z”, “Akar Terjadinya Bullying”, “Belajar Mencintai”, “Sekolah Jiwa”, dan masih banyak lagi. Dari judul-judul tersebut dapat diamati fenomena-fenomena kekinian yang sedang aktual di dalam masyarakat. Dalam pembahasannya, kemudian dikaitkan bagaimana Islam memandang hal tersebut dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat dari sudut pandang berbagai macam disiplin ilmu.

Dalam artikel ini, akan dibahas beberapa dari judul di atas. Pertama, podcast berjudul “Sekolah Jiwa” edisi Kamis, 16 Maret 2023. Sesuai judulnya, podcast yang dibawakan oleh Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. ini membahas tentang bagaimana mengolah jiwa menyambut bulan Ramadhan.

“Kita harus mengelola jiwa kita agar Ramadhan kali ini memiliki makna yang berbeda dengan Ramadhan sebelumnya. Ramadhan adalah madrasah bagi kita, sekolahnya ruhani kita, jiwa kita. Oleh karena itu, mari kita coba renungkan apa saja yang kita persiapkan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Jadi kalau para bussnissmen, mall-mall telah menawarkan menu spesial, bahkan mungkin dari beberapa bulan sebelumnya. Kalau kita, sebagai muslim yang mukallaf, tentu jangan sampai kalah, juga harus mempersiapkan. Persiapan ilmu kita supaya Ramadhan itu lebih bermakna, lebih memiliki efek, lebih mendalam, lebih berbeda. Apa yang dapat dimaknai dari bulan Ramadhan, salah satunya menjadi sekolah bagi jiwa kita. Jangan sampai Ramadhan lewat begitu saja, kurang berkesan, karena kurangnya ilmu kita. Selama satu bulan, kita betul-betul dilatih, fisiknya, jiwanya, atau lebih dalam lagi, ruhani kita, untuk dikembangkan lagi sehingga kita akan lulus dengan predikat takwa. Persiapkan sedini mungkin dengan me-recharg kembali pengetahuan kita tentang puasa. Jangan hanya memperhatikan sisi budaya saja yang sering kita ikuti dan sebagai kekhasan bulan Ramadhan, seperti menari takjil yang memperkuat tali silaturahmi. Ramadhan pada dasarnya memberikan berbagai pendidikan bagi kita, perilaku kita. Selama Ramadhan kita harus banyak tafakkur, dalam pengertian bermuhasabah. Kemudian amal praktis, seperti shalat yang diperbanyak, aksi seperti amal yang kita lakukan yang bersifat sosial. Ibadah praktis itu harus ditarget mulai sekarang, seperti akan membagikan takjil secara gratis. Kemudian kita harus

mengendalikan makanan secara fisik kita. Dan lebih dari itu, puasa tidak hanya menahan lapar dan haus saja.”

Pernyataan di atas merupakan pengantar yang kemudian dilanjutkan dengan dialog interaktif dengan host yang membawakan acaranya ini. Dialog seputar membayar atau mengganti puasa di lain hari, kemudian dijelaskan bahwa puasa wajib yang ditinggalkan karena suatu hal seperti haid, dan seorang itu masih kuat menjalani puasa dan menggantinya di lain hari, maka hendaknya segera untuk dibayarkan sebelum masuk bulan Ramadhan berikutnya. Pembahasan mengenai puasa dalam podcast memberikan pemahaman bahwa puasa tidak hanya dimaknai dalam ilmu Islam, melainkan sains dan juga budaya. Puasa sebagaimana merupakan rukun Islam memberi pengertian perintah langsung dari Allah untuk melatih hati dan jiwa untuk lebih dapat mendekatkan diri pada Allah dengan predikat takwa. Secara ilmu sains biologi dan psikologi, puasa dapat dimaknai sebagai jalan menempuh kesehatan fisik dan hati karena menahan nafsu lapar dan dahaga untuk kesehatan lambung dan kesehatan hati sehingga terhindar dari marah, benci, dan emosi negatif lainnya yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan kejiwaan. Adapun secara budaya, bulan Ramadhan merupakan bulan yang mengajarkan silaturahmi, berbagi, saling menasihati, saling memaafkan, dan kebiasaan lain yang menjadi budaya khas masyarakat Indonesia selama menjalankan bulan Ramadhan.

Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (*shiddiq*), menyampaikan (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut. Pertama, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif. Mereka berani mengatakan kebenaran, tegas, dan tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Kedua, individu yang terbentuk mampu menjalankan amanah yang ditanggungnya, bertanggung jawab sesuai porsi masing-masing dengan tugas yang sesuai dengan amanahnya. Ketiga, mampu menyampaikan dengan baik apa yang menjadi tugas dan amanahnya tersebut. Kemudian keempat, cerdas sehingga tidak mudah terbawa oleh arus pembodohan. Kesemuanya tersebut dilakukan dengan cara berpuasa.

Selain hal tersebut di atas, dalam podcast yang menjadi objek dalam penelitian ini, tampak dari pembahasan yang ada, yaitu mengenai persiapan jiwa menghadapi bulan Ramadhan. Unsur ilmu sosial profetik yang dapat dianalisis dari podcast tersebut antara lain. Pertama, nilai humanisasi atau dengan kata lain adalah *amar ma'ruf*. Di sini ditunjukkan bahwa pembawa materi berusaha mengajak masyarakat untuk menjalankan kebaikan, yaitu dengan mempersiapkan diri dengan baik, mengelola jiwa dan hatinya, dan memperdalam ilmu tentang bulan Ramadhan. Nilai

humanisasi tercerminkan dalam pernyataan judul yang berupa “Sekolah Jiwa”. Hal ini berarti bahwa dalam agenda tersebut masyarakat diingatkan kembali untuk selalu menyucikan jiwanya. Adapun yang kedua yaitu nilai liberasi dan kata lainnya *nahi munkar*. Mencegah keburukan ini dapat dilihat dari penjelasan bahwa menjelang datangnya bulan Ramadhan, maka yang dipersiapkan bukan hanya takjil, menu berbuka, baju lebaran, belanja atau semacamnya. Dan nilai yang ketiga, berupa transendensi tercermin dalam penjelasan mengenai bagaimana pelatihan jiwa ini dapat meningkatkan keimanan kepada Allah.

Selanjutnya, menilik judul kedua dalam pembahasan ini yaitu “Belajar Mencintai” edisi Kamis, 28 September 2023 yang dibawakan oleh Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Hal ini didasarkan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sehingga konsep mencintai di sini lebih diutamakan pada mencintai Nabi. Nilai-nilai dalam menjalankan agama didasarkan pada spirit cinta.

“Maulid Nabi ini mengajarkan bahwa meskipun kita tidak pernah bertemu Nabi, kita tetap beriman. Bulan ini adalah ekspresi kita dalam mencintai Nabi karena nikmat yang paling besar dalam hidup kita ternyata bukan makan, minum, tetapi nikmat iman. Kita ditunjukkan jalan ini merupakan nikmat yang luar biasa dari Allah. Kita bersyukur dengan nikmat ini. Sedangkan yang membawa nikmat ini adalah Nabi Muhammad SAW, dan ini adalah anugerah terbesar. Cinta yang kita maksud di sini adalah cinta universal. Bagaimana keterpautan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Cinta dapat memacu kecerdasan. ... Cinta ini sangat kita butuhkan supaya jiwa kita tenang, seperti vitamin untuk kesehatan. Konsep di sini kita juga harus belajar mencintai, jangan hanya mencintai. ... Kita butuh cinta yang tulus, dalam hidup sosial bermasyarakat. Kita hidup di masa modern ini lebih mengenal istilah jatuh cinta. Jadi kalau cinta itu mesti jatuh dan sakit. Maka, mari kita belajar tentang learn to love, bukan fall in love. Kadang-kadang ekonomi pada masyarakat hanyalah keuntungan, yang penting untung. Bukan mempedulikan hal-hal sekitar. Kita melihat sekarang ini seperti tokoh politik, seolah-olah masyarakat yang tinggal lebih lama diusir, tetapi akhirnya mereka sadar. Oleh karena itu, pemimpin yang akan datang yang kita pilih adalah pemimpin yang mencintai rakyat. Jangan pura-pura tidak tahu ketika ada orang kehilangan pekerjaan hanya karena politik. Kita kalau terjun ke dunia politik hendaknya didasari dengan rasa cinta kemanusiaan, bukan karena ekonomi semata. Kita kadang-kadang menusuk kawan sendiri. Bisa jadi hal tersebut sedang terkikis rasa cintanya. Pada yang demikian itu termasuk cinta fanatik kepada diri sendiri. Dan cinta yang kita maksud adalah mencintai orang lain, dan puncaknya adalah mencintai Allah. ...”

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan modal awal seorang muslim untuk dapat meningkatkan keimanan kepada Allah. Cinta adalah anugerah, yang dengannya nikmat Allah atau ridha Allah dapat diraih dengan mendekati kesempurnaan. Kecintaan itulah yang menjadi hakikat manusia hidup dalam rangka mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih kekal. Ditinjau dari aspek keilmuan Islam, maka podcast ini sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, bagaimana bentuk representasi iman atau cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah juga dengan mencintai sesamanya. Adapun secara ilmiah dapat dikaji bahwa pembahasan dalam podcast mengacu pada kesehatan jiwa di mana apabila seseorang mencintai sesuatu dengan tulus, maka akan tenang hati dan jiwanya, jauh dan terhindar dari segala macam depresi. Seorang akan dengan senang hati dan hari-harinya akan diliputi ketenangan apabila sesuatu yang dicintai itu membalas balik cintanya. Sebaliknya, ia akan gelisah dan mempengaruhi keadaan jiwanya apabila keadaan menjadi terbalik. Hal ini tentu berkaitan dengan ilmu kejiwaan, bahwasanya mencintai dengan tulus sesuatu yang bersifat keduniaan sangat mempengaruhi jiwanya, apalagi yang dicintainya itu merupakan Sang Maha, yang Menciptakan. Kecintaan yang tulus kepada Allah akan lebih menghadirkan ketenangan yang nyata. Seseorang akan melakukan apapun untuk kebahagiaan yang dicintainya, dan merupakan bahasa cinta. Bahasa yang tersirat dalam perilaku manusia mengenai cinta ini dapat dipelajari dalam ilmu humaniora dan ilmu sosial lainnya.

Berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi, maka wujud rasa cinta yang dapat ditunjukkan adalah dengan sholawat, di mana budaya ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Acara warga mengenai peringatan Maulidan, di beberapa daerah disebut “Muludan”, “Grebeg Maulud”, dan lain-lain. Peringatan ini menandai budaya masyarakat Indonesia, seperti gotong royong mendirikan tenda dengan ragam dekorasi panggungnya, menyiapkan makan bersama yang disebut “takir” di beberapa tempat di desa, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, bahkan anak-anak menyiapkan pentas seni yang meriah. Hal ini menggambarkan bagaimana kecintaan umat Nabi Muhammad SAW, tanpa pernah bertemu langsung, namun keyakinan dan kecintaannya tidak pernah terputus. Tentu saja hal ini ditujukan untuk kecintaan kepada Allah, sebagai tujuan dari semua kegiatan ibadah.

Dapat dilihat pula bagaimana representasinya dari pendidikan profetik yang dikemas dalam konten tersebut. Pemateri menjelaskan bahwa adanya peringatan maulid ini menjadi hal yang dapat mengingatkan sesama untuk menegakkan kebaikan, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW. Para pemimpin hendaknya mencintai rakyatnya dengan mempedulikan masalah pekerjaan, kehidupan ekonomi, dan kesejahteraan rakyatnya, dan tidak hanya mementingkan

kepentingan diri sendiri. Pemimpin yang tidak peduli bukanlah pemimpin yang baik yang dicontohkan Rasulullah SAW melainkan hal yang dibenci, bahkan dilarang. Mereka mengemban amanah dengan baik, tidak menyampaikan kecuali kebenaran, cerdas secara fisik dan batinnya, pandai mengatasi masalah, terampil, teliti, dan dapat diandalkan. Tentu, mereka bersifat jujur, hanya menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi, tidak tertutupi oleh uang dan kekuasaan. Mereka menjauhkan diri dari sifat tercela sehingga seperti itulah contoh pemimpin yang baik. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai nilai humanisasi dalam pendidikan profetik, di mana kebenaran ditegakkan sebenar-benarnya. Mereka menggunakan apa yang menjadi wewenangnya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Adapun nilai liberasi, tercermin dalam pembahasan dari pameri, di mana pameri mengingatkan untuk tidak berbuat kerusakan.

“Kita kalau terjun ke dunia politik hendaknya didasari dengan rasa cinta kemanusiaan, bukan karena ekonomi semata. Kita kadang-kadang menusuk kawan sendiri. Bisa jadi hal tersebut sedang terkikis rasa cintanya. Pada yang demikian itu termasuk cinta fanatik kepada diri sendiri.”

Hilangnya rasa cinta dapat menjadikan seorang pemimpin buta sehingga yang dapat dilakukan hanyalah persaingan, permusuhan, ujaran kebencian, baik secara langsung atau melalui berbagai media. Hal inilah yang seharusnya dihindari apabila mereka memahami dengan benar hakikat cinta. Mereka hanya melihat dari sisi ekonomi yang menguntungkan bagi pribadi mereka sendiri tanpa melihat hak orang lain. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa kecintaan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sangatlah sedikit, bahkan tidak ada. Mereka lalai bahwa rezeki yang didatangkan kepadanya merupakan bagian dari cinta Allah kepada hamba-Nya. Padahal, kesenangan yang mereka dapat hanyalah sementara, tidak berarti apapun di hadapan Allah dan di hari pembalasan kelak.

Dari kedua nilai tersebut, tentu muaranya adalah nilai ketiga, yaitu transendensi. Ketika para pemimpin yang digambarkan pameri dalam podcast tersebut menerapkan dengan benar bagaimana kebajikan ditegakkan dan keburukan dikikiskan, maka keimanan kepada Allah dapat dirasakan. Jiwa dan hati mereka merasa tenang atas nikmat yang hakiki tersebut. Berawal dari cinta, maka ia akan merasakan cinta yang paling murni dari Tuhannya. Dari demikian, dapat dilihat bahwasanya seseorang akan lebih melakukan apapun untuk yang dicintainya. Mereka akan menjalankan apa yang diperintahkan Tuhannya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dengan ini, maka tingkatan takwa dapat diraih sesuai amal kebaikan yang dilakukan tersebut.

Selanjutnya untuk judul ketiga pada pembahasan ini yaitu “Zona Nyaman” edisi Kamis, 16 November 2023 yang dibawakan oleh Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

“Tema ini berawal dari pertanyaan, kenapa ada orang mau susah-susah, misalnya nyapres. Kemarin habis jadi gubernur, sekarang jadi capres-cawapres. Mereka untuk apa lagi, kekayaan sudah banyak, sudah ada segalanya. Mungkin ada orang berpikiran, ngapain repot-repot, tinggal menikmati hari tua. ... Maka huznudzan kita, barangkali orang-orang itu mau keluar dari zona nyaman, dia tidak bisa berhenti untuk selalu berbuat yang terbaik, tidak bisa terjebak dalam zona tadi, untuk bisa berkontribusi dalam hal, kita sebut saja pembangunan, perubahan, kemajuan, dan sebagainya. Bagaimana sebenarnya landasan yang harus kita miliki? Kita perlu mengambil QS. Al-Mudatsir, terutama ayat 1-2. ‘Wahai orang-orang yang berselimut. Bangunlah dan berilah peringatan.’ Berselimut kan sebuah kenyamanan, tapi kata Nabi jangan berselimut terus, kita bangun, maksudnya di sini sebenarnya dalam konteks dakwah. Nabi disuruh berdakwah, suruh peduli dengan kanan-kirinya, suruh membuat semacam kesadaran, gerakan, yang kemudian itu bisa mengubah masyarakat. Kemudian, kita bisa mengambil hikmah dengan kita jangan diam, jangan menikmati zona nyaman kita kemudian tidak berbuat apa-apa. Di surat Al-Insyirah ayat 7-8 Allah juga berfirman. ‘Maka ketika engkau sudah selesai mengerjakan satu hal, maka bersegeralah mengerjakan urusan yang lain.’ Itu yang bisa kita lihat dari fenomena ‘nyapres’. Intinya mereka bukan lagi orang yang miskin, mereka mampu, tapi mereka belum selesai untuk terpanggil kembali berkompetisi, berkontestasi dalam pemilihan capres-cawapres. Barangkali mereka mengambil semangat dari ayat ini. Di luar kita ini banyak yang membutuhkan kehadiran kita. Sesuai dengan keahlian kita. Sesuai dengan kompetensi kita. Apapun itu terserah. Maka kita untuk bekerja dengan baik. ... Selain beriman, kita juga harus bekerja, berbuat baik. Jadi kalau dalam agama, perintah beriman itu selalu berkaitan dengan beramal shalih. Amal shalih sebenarnya bukan amal keagamaan saja, tapi juga sekaligus amal keduniaan, seperti bekerja mencari nafkah. Ketika kita bekerja dengan baik, dengan niat yang benar, itu juga untuk kepentingan akhirat. Dengan mengharap ridha Allah, dengan amal sosial, artinya hal ini mendorong kita semua sebagai muslim untuk tidak hanya amal pribadi seperti dzikir dan salat saja, tetapi juga amal sosial. ... Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain. ... Nabi pernah melarang orang yang fokus beribadah terus, di masjid terus, puasa, tidak berkeluarga, tidak ngapa-ngapain. Dia hanya beribadah, dalam pengertian ibadah mahdhah, artinya hidup mereka bergantung pada pemberian orang lain. Hal ini tidak seimbang. Maka, kita juga harus bekerja, tidak bergantung pada orang lain. Nabi sangat mendorong orang untuk bekerja dengan

sebaik-baiknya, apakah itu pekerjaan untuk diri sendiri dan keluarga, atau untuk memberi manfaat untuk orang lain. Kita harus seimbang, harus bekerja untuk kepentingan sendiri dan tentu luangkan waktu untuk bermanfaat kepada orang lain. Karena kita punya pemahaman yang baik untuk bekerja dan beramal shalih, maka kita juga harus bisa keluar dari zona nyaman. ...”

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa benang merah dari konsep integrasi keilmuan. Didasari pada QS. Al-Mudatsir: 1-2 tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk bangun dan berdakwah, maka dapat dikaitkan dengan konsep dalam ilmu sosial. Manusia yang hidup sebagai makhluk sosial, tentu saling membutuhkan dalam kehidupannya. Manusia mesti melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya, seperti bekerja, mencari nafkah, menjalani kegiatan sosial, mengikuti kerja bakti, berkumpul dengan tetangga, dan tentu saja beribadah kepada Allah. Hal ini merupakan suatu keniscayaan, terjadi pada kehidupan manusia. Kemudian, manusia diperintahkan untuk meninggalkan kenyamanan, keluar dari hal yang membuatnya tenang, aman, damai secara fisik dan batin. Namun, ia tetap harus bekerja keras untuk melihat ke sekeliling, peduli dengan lingkungan sekitar, dan mengambil peran dalam kehidupan sosial. Misalnya, contoh dalam pembahasan di atas adalah adanya budaya politik dan demokrasi pada masyarakat Indonesia. Para tokoh mencalonkan dirinya menjadi bakal calon pemimpin, yang harapan bagi warga Indonesia dengan prasangka baiknya, mereka mau bekerja keras membangun demi kepentingan bangsa dan negara, meninggalkan zona nyamannya, dengan menjadi pemimpin rakyat. Mereka mau memikirkan kebutuhan dan kesejahteraan rakyat di atas kepentingan pribadinya. Maka dengan demikian, mereka telah mengamalkan QS. Al-Mudatsir di atas.

Adapun dalam konteks nilai-nilai sosial profetik, maka hal ini dapat dipahami bahwa mereka yang meninggalkan kenyamanannya, menjadi pelayan rakyat, merekalah yang berusaha menegakkan kebaikan. Mereka menjadikan nilai humanisasi sebagai jalan untuk kemakmuran bersama. Kelima dasar nilai-nilai Pancasila, mereka terapkan dengan sebaik-baiknya. Mereka melandasi perbuatannya dengan nilai ketuhanan. Kemanusiaan yang adil dan beradab mereka junjung setinggi-tingginya. Kemudian, dengan dasar persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain, itulah yang menjadi kunci pegangan mengamalkan gerakan *amar ma'ruf*, menegakkan kebajikan pada lingkungan sekitar. Adapun upaya yang mereka lakukan dalam mencoba mengentaskan kemiskinan, membantu ketidakberdayaan kaum lemah, memberikan bantuan sosial, dan membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya, menunjukkan gerakan liberasi sebagai upaya *nahi munkar*. Keburukan yang

terjadi di lingkungan sekitar berusaha dicegah semaksimal mungkin. Meninggalkan zona nyaman dengan memberikan kontribusi nyata sangat diharapkan dari adanya budaya politik pemilu dan demokrasi ini. Hendaknya, para pemimpin bangsa meneladani uswah manusia teladan sepanjang zaman, Rasulullah SAW. Sifat-sifat wajib baginya yang dijadikan pedoman dalam menjalankan kepemimpinan, meliputi jujur, amanah, tabligh, dan cerdas. Apabila hal itu dijalankan, maka konsep kebudayaan politik yang dilandasi dengan nilai sosial profetik dapat memberikan peran yang nyata dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, yang kesemuanya ditujukan untuk muara keimanan kepada Allah SWT.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan profetik menjadi bahan perenungan kembali bagaimana sifat-sifat kenabian dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Keterintegrasian ilmu agama, sains, dan budaya dalam penjelasan di atas memberi makna, contohnya dalam hal puasa bahwa puasa dapat dimaknai dalam berbagai disiplin ilmu untuk melatih keadaan jiwa untuk dapat lebih dekat dengan Allah. Kemudian konsep belajar mencintai, ditujukan sebagai kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya, tentu berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bersama di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, konsep meninggalkan zona nyaman untuk lebih melihat lebih dekat dan peduli dengan keadaan sekitar sangat dianjurkan. Sebab hidup bersosial tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Pembahasan pada beberapa judul podcast “Beranda Islami” Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (Saizu) Purwokerto di atas mengandung nilai-nilai integrasi keilmuan yang dapat dipahami melalui kacamata pendidikan nilai-nilai sosial profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arauf, Muta Ali. (2022). Pesantren Berwawasan Profetik sebagai Agen Moderasi Beragama di Era Globalisasi: Studi Kasus Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 31(2): 183-203.
- Arum, Khusni. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2): 177-196.
- Darda, Abu. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib*, 10(1): 33-46.

- Hamka, Muhammad B. dan Aldo Redho Syam. (2022). *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka*. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung.
- Islamy, Athoillah dan Nurul Istiani. (2020). Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(2): 169-187.
- Marom, Saiful. (2018). Meningkatkan Pemahaman Nilai Profetik Melalui Konsep Integrasi Pembelajaran Model Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2): 136-140.
- Masduki. (2017). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, 9(1): 1-22.
- Mustopo, Ali. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Al-Afkar*, 5(2): 81-110.
- Musyafak, Najahan dkk. (2023). Jurnalisme Profetik; Respon Perguruan Tinggi Menjawab Tantangan Dakwah di Era Digital. *Mediova Journal of Islamic Media Studies*, 3(2): 164-186.
- Nurhidayati dan Rachmad Resmiyanto. (2022). Paradigma Profetik Untuk Ilmu Alam: Studi Kasus Diskusi Pekan Prophet Intellectual Community di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4: 357-363.
- Putra, Purniadi dan Aslan. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Imtaq dan Iptek di Era Revolusi Industri 4.0 pada Mata Pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'limuna*, 9(1): 1-15.
- Roqib, Moh dan Agus Husein As Sabiq. (2022). The Prophetic Education Paradigm as the Scientific Integration of UIN Saifuddin Zuhri in Merdeka Belajar Policy. *Al-Ta lim Journal*, 29(1): 1-14.
- Roqib, Moh. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3): 240-249.
- Roqib, Moh. (2014). Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik. *Tadris*, 9(1): 17-33.
- Safitri, Eka dan Ihsan Sa'dudin. (2019). Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi. *Tadrib*, 5(1): 122-137.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.

- Wijaya, Krisna dan Suniyah Puspita Sari. (2023). Penerapan Konsep Triple Helix Pendidikan Berbasis Komunikasi Profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna*, 12(4): 319-333.
- Wulansari, Putri dan Nurul Khotimah. (2020). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4: 431-435.
- Yanti, Fitri. (2017). Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik. *Bina'Al-Ummah*, 9(1): 1-12.

This page has been intentionally left blank.